

BAB II

MODEL CTL DENGAN HASIL BELAJAR SISWA

A. Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan hasil belajar

1. Pengertian Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran menurut Hamzah B. Uno merupakan proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar atau instruktur dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu.¹

Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah wa Turuq al-Tadris*” menjelaskan :

أما التعليم فيقصد به نقل المعلومات من المعلم إلى المتعلم²

Adapun pembelajaran itu bertujuan memindahkan atau mentransfer ilmu (pengetahuan) dari pendidik ke peserta didik.

Tan Oon Seng mendefinisikan, “*Learning is change in behavior or capacity acquired through experience, and learning theories attempt to explain how we are change by our experiences*”.³ Pembelajaran adalah merubah tingkah laku atau kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman, dan teori pembelajaran berusaha untuk menjelaskan bagaimana kita dirubah oleh pengalaman-pengalaman kita.

Menurut Abdul Majid pembelajaran adalah kemampuan guru dalam memberdayakan segala komponen yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku peserta didik.⁴ Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu pembelajaran yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar prose belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* , (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm.54.

² Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid “*At-Tarbiyah wa Turuku al-Tadris*” (Mesir: Darul Ma’arif, 1968), cet. 9, hlm. 59

³ Tan Oon Seng, *Educational Psycology*, (Singapore : Thomson Learning, 2001), hlm. 198.

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3.

Sedangkan *Cooperative Learning* menurut Olsen dan Kagan yaitu *Cooperative learning is group learning activity organized so that structured exchange information between learners in groups and which learner is accountable for his learning and is motivated to increase the learning of others.*⁵ Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran secara berkelompok yang mana pembelajarannya tergantung pada kegiatan sosial antara peserta didik satu dengan lain yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi pembelajaran.

Menurut Sukamto model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menuliskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar dengan peserta didik⁶. Jadi pembelajaran *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 peserta didik. Pembelajaran *Cooperative learning* terdiri atas beberapa model pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran yang dapat mengajak peserta didik untuk berfikir kreatif dengan kerja kelompok kecil dan saling berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah salah satunya yaitu model pembelajaran *Mind Mapping* yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

Pembelajaran kontekstual adalah terjemahan dari istilah *Contextual Teaching Learning* (CTL). Kata *contextual* berasal dari kata *contex* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian *contextual* diartikan ”yang berhubungan dengan suasana (konteks).

⁵ Jack C. Ricrd and Theodore. S. Rogers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, (Amerika: Cambridge,2001), hlm.192.

⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2010) h. 5

Sehingga *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu Pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu⁷.

Model pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel, yang dapat diterapkan dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks lainnya. Model pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui bahwa belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimilikinya. Pemaduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa di dalam model pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang kuat dan mendalam sehingga siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya.

2. Kunci Dasar Model Pembelajaran Kontekstual

The Northwest regional Education Laboratory USA mengidentifikasi adanya enam kunci dasar dari model pembelajaran kontekstual, yaitu.

a. Pembelajaran Bermakna

Dalam pembelajaran bermakna, pemahaman, relevansi, dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa dalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasakan sangat terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran, jika mereka merasakan berkepentingan untuk belajar demi kehidupan di masa mendatang.

b. Penerapan Pengetahuan

Jika siswa telah memahami apa yang dipelajari, maka siswa dapat menerapkannya dalam tatanan kehidupan.

c. Berpikir Tingkat Tinggi

Siswa diminta untuk berpikir kritis dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isi dan pemecahan suatu masalah.

⁷ Ibid, h. 80

d. Kurikulum yang Dikembangkan Berdasarkan kepada Standar

Isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, nasional, dan perkembangan IPTEK dan dunia kerja

e. Responsif terhadap Budaya

Guru harus memahami dan menghormati nilai, kepercayaan, dan kebiasaan siswa, sesama rekan guru dan masyarakat tempat ia mendidik. Setidaknya ada empat perspektif yang harus diperhatikan: individu siswa, kelompok siswa, tatanan sekolah, dan tatanan masyarakat.

f. Penilaian Autentik

Beberapa strategi penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa diantaranya: penilaian atas proyek dan kegiatan siswa, pengetahuan porofolio, rubrics, ceklis, dan panduan pengamatan disamping memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut aktif berperan serta dalam menilai pembelajaran mereka sendiri.⁸

3. Strategi Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual

Center for Occupational Research and Development (CORD) mengemukakan bahwa terdapat 5 strategi bagi guru dalam rangka penerapan model pembelajaran kontekstual, yang disingkat REACT, yaitu sebagai berikut.

- a. Relating, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- b. Experiencing, belajar ditekankan kepada penggalian (*eksplorasi*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*invention*)
- c. Applying, belajar bilamana pengetahuan dipresentasikan didalam konteks pemanfaatannya.
- d. Cooperating, belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama, dan sebagainya.

⁸ Mohammad Asikin, *Model-Model Pembelajaran Kooperatif (Text Book)*. Semarang : Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNNES, 2004, h. 16

- e. *Tranferring*, belajar melalui pemanfaatan pengetahuan di dalam situasi atau konteks baru.⁹

4. Komponen CTL

Tujuh komponen pelaksanaan model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut.

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Menurut Piaget pendekatan konstruktivisme mengandung empat kegiatan inti, yaitu :

- 1) Mengandung pengalaman nyata (*Experience*);
- 2) Adanya interaksi sosial (*Social interaction*);
- 3) Terbentuknya kepekaan terhadap lingkungan (*Sense making*);
- 4) Lebih memperhatikan pengetahuan awal (*Prior Knowledge*)

b. Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Menemukan atau inkuiri dapat diartikan juga sebagai proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu :

- 1) Merumuskan masalah ;
- 2) Mengajukan hipotesis;

⁹ Agus Suprijono, Op.Cit, h. 83-84

- 3) Mengumpulkan data;
- 4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan;
- 5) Membuat kesimpulan.

Melalui proses berpikir yang sistematis, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis untuk pembentukan kreativitas siswa.

c. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari 'bertanya'. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Kegiatan bertanya digunakan oleh guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa sedangkan bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk :

- 1) Menggali informasi, baik administratif maupun akademis;
- 2) Mengecek pengetahuan awal siswa dan pemahaman siswa;
- 3) Membangkitkan respon kepada siswa;
- 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa;
- 5) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru;
- 6) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa;
- 7) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.

e. Pemodelan (*Modelling*)

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Dalam pendekatan CTL guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Model yang dapat diamati atau ditiru siswa digolongkan menjadi :

- 1) Kehidupan yang nyata (*real life*), misalnya orang tua, guru, atau orang lain.;
- 2) Simbolik (*symbolic*), model yang dipresentasikan secara lisan, tertulis atau dalam bentuk gambar ;
- 3) Representasi (*representation*), model yang dipresentasikan dengan menggunakan alat-alat audiovisual, misalnya televisi dan radio.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Pada kegiatan pembelajaran, refleksi dilakukan oleh seorang guru pada akhir pembelajaran. Guru menyisakan waktu sejenak agar siswa dapat melakukan refleksi yang realisasinya dapat berupa :

- a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh pada pembelajaran yang baru saja dilakukan.;
- b) Catatan atau jurnal di buku siswa;
- c) Kesan dan saran mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Karena assesment menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus pada saat melakukan proses pembelajaran.¹⁰

4. Asesmen Autentik

Asesmen yang dilakukan menggunakan beragam sumber pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Asesmen autentik biasanya mengecek pengetahuan dan keterampilan siswa pada saat itu (aktual), keterampilan, dan disposisi yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melengkapi informasi mengenai kemampuan, disposisi, kesenangan, dan ketertarikan siswa dalam belajar. Beberapa teknik asesmen autentik yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut.

a. Observasi

Pengamatan langsung mengenai tingkah laku siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat penting dalam melengkapi data asesmen. Observasi melalui perencanaan yang matang dapat membantu meningkatkan keterampilan mengobservasi. Dari kegiatan observasi semacam ini dapat diperoleh gambaran mengenai sikap dan disposisi terhadap matematika. Catatan hasil observasi berguna bukan saja sebagai *anecdotal records* untuk keperluan asesmen dan perencanaan pembelajaran, namun diperlukan dalam menentukan tindakan yang harus dilakukan segera ketika guru menyajikan konsep baru.

¹⁰ Ibid, h. 85-88

b. Asesmen diri

Asesmen ini bisa dimulai dengan memeriksa apakah pekerjaan benar atau salah, menganalisis strategi yang dilakukan siswa lain, dan melihat cara mana yang paling sesuai dengan pemikirannya.

c. Tes

Melalui tes dapat diperoleh informasi dan petunjuk mengenai pembelajaran yang telah dan yang harus dilakukan selanjutnya daripada sekedar menentukan skor. Sayangnya tes kurang memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir mengapa suatu prosedur diterapkan dan bagaimana memecahkan masalah, jika hasil tes lebih dipentingkan dari pada bagaimana mengerjakannya.

5. Pelaksanaan Model Pembelajaran CTL

Dalam Pelaksanaan model CTL secara singkat adalah sebagai berikut.

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran/indikator.
- b. Menyajikan kartu soal dan lembar kerja siswa.
- c. Siswa diminta berdiskusi dengan teman sebangku untuk menyelesaikan lembar kerja siswa tersebut.
- d. Memberikan bimbingan pada siswa.
- e. Meminta salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- f. Siswa lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan, kemudian dibahas bersama-sama.
- g. Siswa dengan bantuan guru menarik kesimpulan.
- h. Memberikan umpan balik¹¹

¹¹ Khaerudin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, (Semarang : Pilar Media, 2007) h. 201

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Mulyono Abdurrahman hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹² misalnya sebelum belajar anak tidak mampu menulis dan membaca, dan setelah belajar anak berubah mampu menulis dan membaca.

Hasil belajar pada hakekatnya merupakan kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut S Bloom hasil belajar pengetahuan terdiri atas empat kategori yaitu : 1) Pengetahuan tentang fakta, 2.) Pengetahuan tentang procedural, 3) Pengetahuan tentang konsep, 4) Pengetahuan tentang prinsip¹³

Jadi hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

2. Jenis-jenis Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu bagian dari tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Merujuk dari pemikiran Gagne hasil belajar dikelompokkan sebagai berikut:¹⁴

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk lisan dan tulisan.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif , yaitu kemampuan menggunakan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.
- d. Sikap menerima atau tidak menerima berdasarkan pada nilai-nilai suatu objek, serta kemampuan untuk bertindak.

¹²Abdul Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud dan PT Rineka cipta. 2003). hlm. 37.

¹³ *Ibid.*, hlm. 12-13.

¹⁴ Agus Suprijino, *op.cit.*, hlm. 5-6.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari empat aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, dan organisasi.
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak individu yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Jadi ketiga hasil belajar yang telah dijelaskan diatas perlu diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun buku tes.

3. Faktor-faktor yang menghubungkan hasil belajar

Untuk mencapai hasil belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal (faktor individu peserta didik)

Yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik yang meliputi kesehatan mata, telinga, intelegensi, bakat dan minat peserta didik.

b. Faktor Eksternal (Faktor dari luar individu peserta didik)

Yakni segala sesuatu di luar individu peserta didik yang merangsang individu peserta didik untuk mengadakan reaksi atau pembuatan belajar dikelompokkan dalam faktor eksternal. Diantaranya faktor keluarga,

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 22

masyarakat lingkungan, teman, sekolah, guru, media yang digunakan dan kesulitan bahan ajar.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor ini berkaitan dengan jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.¹⁶

Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan adanya disfungsi neurologis. Faktor eksternal berupa pemilihan strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.¹⁷

Dari pengertian tentang hasil belajar, di mana hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melalui proses belajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Dalam mencapai hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketepatan dalam memilih strategi, metode dan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi agar materi dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Serta pengertian pembelajaran yang sesungguhnya yaitu adanya timbal balik serta komunikasi antara peserta didik dengan pendidik, dan peserta didik dengan peserta didik yang lain. Bukan hanya pendidik saja yang berbicara

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan-tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan, upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individu.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya. 2000), cet 5, hlm. 132

¹⁷ Abdul Mulyono Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 13

C. Motivasi belajar

1. Pengertian Motivasi belajar

Motivasi secara fundamental bersifat dinamis yang melukiskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang terarah kepada tujuan. Maksudnya dalam motivasi terkadang suatu hal dinamis yang mendorong segala tingkah laku manusia. Apabila ada rintangan-rintangan yang menghalangi pencapaian tujuan yang diinginkan.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya adalah suatu set (kesiapan yang menjadikan individu cenderung untuk melakukan kegiatan-kegiatan dan untuk mencapai tujuan tertentu). Tegasnya motivasi adalah motif atau hal yang menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan terasa sangat mendesak¹⁸.

Secara garis besar, motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu, atau motivasi merupakan kecenderungan jiwa kepada sesuatu karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu tersebut.¹⁹

Adapun Duncan mengemukakan bahwa di dalam konsep manajemen, motivasi berarti sikap usaha yang didasari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi²⁰. Dan Crow and Crow mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu tenaga yang dinamik yang mempengaruhi pikiran, emosi, dan tingkah laku.²¹

Dalam hal pengertian belajar Masalah pengertian belajar, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing, tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

¹⁸ Abd. Rachman. Abrer, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) h. 239

¹⁹ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2000) h. 73

²⁰ M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992) h. 72

²¹ Kasijan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1994) h. 358

James O. Whittaker, misalnya, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman, dan Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*, belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman²².

Satu definisi lagi yang perlu dikemukakan disini yaitu yang dikemukakan oleh Howard L. Kingsley, *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*, belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan²³.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya pesan-pesan baru. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari uraian di atas, motivasi belajar berarti dorongan untuk melakukan kegiatan belajar sehingga mendorong individu untuk sukses lebih baik dari prestasi belajar yang ada, jadi apabila peserta didik mempunyai motivasi yang kuat dalam kegiatan belajarnya, maka ia terdorong untuk berusaha dengan berbagai cara untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.

²² Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, h. 13

²³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, h. 104

2. Jenis - Jenis Motivasi

Motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu :²⁴

a. Motivasi primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motivasi dasar tersebut umumnya berasal dari segi sosiologis manusia dan termasuk motivasi primer adalah kebutuhan untuk menghilangkan rasa lapar, haus, serta kebutuhan akan udara bersih. Manusia adalah makhluk berjasmani sehingga prilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya.

b. Motivasi sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari, hal ini berbeda dengan motivasi primer. Motif sekunder tidak dibawa sejak lahir, melainkan terbentuknya bersamaan dengan perkembangan individu, motif sekunder ini berkembang berkat adanya usaha belajar seperti melukis, berpakaian, berekreasi, dan lain-lain.

Menurut Woorword dan Marguis jenis motivasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :²⁵

- 1) Motif atau kebutuhan organis, seperti kebutuhan untuk makan, minum, bernafas, seksual, berbuat, dan kebutuhan untuk beristirahat
- 2) Motif-motif darurat, yang termasuk jenis motif ini adalah dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, dan untuk memburu.
- 3) Motif-motif objektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi untuk menaruh minat.

3. Sumber Motivasi

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri yang dikenal dengan motivasi internal, dan dari luar diri sendiri yang dikenal dengan motivasi eksternal, sebagaimana dijelaskan di bawah ini :

²⁴ Abd. Rachman Abrer, Op.Cit, h. 86

²⁵ Sardiman AM, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 87-88

a. Motivasi Internal

Motivasi internal adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Karena dalam diri individu dari hati sanubari telah ada dorongan itu, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu atau karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.²⁶

Motivasi internal bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam suatu materi pelajaran. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah.

Bila seseorang sudah memiliki motivasi internal dalam dirinya, maka ia akan secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

b. Motivasi Eksternal

Motivasi eksternal adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar, misalnya orang tua, teman-teman dan anggota masyarakat. motivasi ekstrinsik dijumpai apabila isi atau tema pokok objek tingkah laku tidak berkesesuaian atau di luar isi objektifnya.²⁷

Motivasi belajar dikatakan eksternal bila seseorang menempatkan tujuan belajarnya di luar factor-faktor situasi belajar. seseorang belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai angka tinggi, diploma gelar, kehormatan dan sebagainya. Motivasi eksternal bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan motivasi yang tidak baik dalam pendidikan, Motivasi eksternal diperlukan agar seseorang mau belajar.

²⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) h. 57

²⁷ Priyanto, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996) h. 157

4. Tujuan dan Fungsi motivasi

a. Tujuan motivasi

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggunakan seseorang agar timbul keinginan dan kemampuannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan di dalam kurikulum sekolah²⁸.

b. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi berfungsi sebagai pangerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu,dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu²⁹.
- 4) Menentukan arah perbuatan, yakni arah dan kagiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 5) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut³⁰

5. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Sudirman AM mengemukakan tentang ciri-ciri anak yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi adalah sebagai berikut :

²⁸ M. Ngalim Purwanto, Op.Cit, h. 73

²⁹ S. Nasution, Op.Cit, h. 76-77

³⁰ Sardiman, Op.Cit, h. 48

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, keadilan, pemberantasan KKN, dan sebagainya).
- d. Lebih senang kerja mandiri.
- e. Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan sesuatu hal yang sudah diyakini.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.³¹

Selanjutnya ia mengutip pendapat John Crites yang mengemukakan tentang karakteristik atau ciri-ciri individu yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah sebagai berikut :³²

- 1) Dalam mengerjakan sesuatu selalu ingin mencapai hasil yang terbaik.
- 2) Adanya dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam.
- 3) Memiliki tujuan yang lebih jelas dalam memandang masa depan.
- 4) Lebih memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi sesuatu.

6 Faktor-faktor Yang menghubungkan Motivasi

Salah satu hal yang terpenting bagi siswa adalah menumbuhkan motivasi yang kuat pada dirinya. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi, diantaranya adalah sebagai berikut ³³ :

³¹ Ibid, h. 83

³² Ibid, h. 84

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, h. 187

a. Cita-Cita

Seseorang yang mempunyai cita-cita maka ia akan mempunyai motivasi yang kuat, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Cita-cita seseorang dapat mengarahkan perilaku belajarnya sehingga tujuan belajarnya terarah tanpa ada keraguan tentang manfaat ia belajar.

b. Kemampuan

Keinginan seseorang perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan diri ini bukan hanya faktor kecerdasan otak (IQ) saja, tetapi kecerdasan minat.

c. Minat

Minat diartikan sebagai sesuatu keinginan memposisikan diri pada pencapaian perumusan kebutuhan psikis maupun jasmani. Minat berkaitan langsung dengan kebutuhan fisik maupun psikis, jika seseorang tidak berminat untuk belajar, maka ia tidak akan memposisikan diri untuk dirinya dalam belajar. Minat itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi sesuatu sifat yang harus diperoleh.

d. Keadaan Individu

Keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang sehat untuk memungkinkan seseorang belajar secara aktif. Fisik yang sehat diperlukan, sebab hal ini menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajarnya.

e. Lingkungan

Belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam mempersiapkan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa buku hasil karya para pakar pendidikan dan juga skripsi yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan penelitian sebagai pembuktian empirik atas teori-teori pendidikan yang telah mereka kemukakan. Adapun buku-buku dan skripsi yang dimaksud adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Septi Enggar Permadani (4401405060) Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dibanding Model Pembelajaran CTL terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Kelas VIII Semester I SMP Negeri 3 Ungaran.”. Rumusan masalahnya adalah lebih efektif manakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL dibandingkan model pembelajaran CTL pada materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII semester I SMP N 3 Ungaran Tahun Pelajaran 2005/2006? Metode yang digunakan yaitu eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian keaktifan siswa pada kegiatan diskusi kelompok tergolong tinggi dengan persentase 73,46% pada kelas VII C dan 78,26% pada kelas VII F. Hasilnya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL lebih efektif dari pada dibandingkan model pembelajaran CTL pada materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Puspasari Atiningrum (4101404002) Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Metode Pembelajaran *Mind Map* untuk Mengajarkan Materi Pokok Segiempat pada Peserta Didik Kelas VIIB SMP Negeri 5 Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008”. Rumusan masalahnya adalah apakah metode pembelajaran *mind map* dapat meningkatkan hasil matematika dan aktivitas peserta didik kelas VIIB SMP 5 Semarang? Berdasarkan hasil penelitian, metode pembelajaran *mind map* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik VIIB SMP 5 Semarang.
3. Penelitian yang dilakukan Ida Tuliani (4401403014) Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Efektifitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan STAD Berbasis Peta Pikiran (*Mind Map*) pada Materi Struktur Jaringan Hewan.” Rumusan masalah pada penelitian ini adalah manakah yang lebih efektif antara metode pembelajaran kooperatif jigsaw berbasis peta pikiran (*mind map*) dan metode pembelajaran

kooperatif tipe STAD berbasis peta pikiran (*mind map*) pada materi struktur jaringan hewan? Setelah dilakukan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbasis peta pikiran (*mind map*) lebih efektif untuk diterapkan pada materi pokok struktur jaringan hewan dari pada metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis peta pikiran (*mind map*), hal ini dibuktikan dengan hasil uji $t_{hitung} = 2,03$ dan $t_{15\%} = 1,67$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar materi struktur jaringan hewan antara peserta didik kelompok eksperimen A (jigsaw berbasis peta konsep) rata-ratanya = 74,82 dengan kelompok eksperimen B (STAD berbasis peta konsep) yang rata-ratanya = 71.

Persamaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian peneliti terletak pada penelitian model pembelajaran *cooperatif* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini memfokuskan pada *Contextual Teaching And Learning* sebagai model pembelajaran dan ditekankan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap hasil belajar siswa.

E. Pengajuan Hipotesis

Istilah hipotesa terdiri dari kata *hipo* dan *tesa*. Berasal dari bahasa Yunani *hopo* yang berarti di bawah, kurang atau lemah. *Tesa* berasal dari bahasa Yunani thesis, yang berarti teori atau proposisi yang disajikan sebagai bukti. Dalam pembicaraan ini *hipo* kita artikan sebagai lemah, sedangkan *tesa* diartikan sebagai teori, proposisi atau pernyataan.³⁴

Hipotesis adalah pernyataan tentang suatu konsep yang masih bersifat sementara dan masih harus diuji kebenarannya.³⁵ Hipotesis penelitian juga

³⁴ Sutrisno Hadi, *Statistik*, jilid 2, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 257.

³⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 50.

diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih diuji secara empiris.³⁶

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar siswa dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA siswa. Dan semakin tinggi tingkat implementasi *Contextual Teaching And Learning* dalam kegiatan pembelajaran semakin baik hasil belajar yang didapat peserta didik.

³⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 2.